

Pesantren: Merawat Jagat, Membangun Keseimbangan?

Dua puluh tahun silam, ketika melakukan riset untuk menyelesaikan tesis magister di bidang konservasi biologi di Universitas Indonesia (UI), tesis saya adalah tentang biofilia (keterkaitan manusia dan alam, *human bond to nature*). Riset tersebut ingin melihat hipotesis tentang kesadaran santri-santri di sekitar Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat dan membandingkannya dengan sekolah-sekolah menengah lain di kawasan yang sama. Mengapa meneliti sikap santri di pesantren yang dekat dengan alam? Karena santri di pesantren setidaknya yang berdekatan dengan alam diharapkan memiliki kesadaran tinggi tentang konservasi alam dan perilaku positif tentang pelestarian alam.

Saya menemukan betapa pesantren sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan menjadi penerang jalan hingga ke pelosok-pelosok negeri. Masih ada lampu-lampu kecil di tengah hutan,

di sana ada pengajian Al-Qur'an, dan sana terdapat pondok pesantren, meski pun kecil dan bersahaja. Maka pikir saya pesantren lah yang menjaga benteng umat Islam, hingga ke pelosok-pelosok misinya *tafaqquh fi al-din*, menjaga ke-fakihan agama dengan ilmu. Mengembangkan keilmuan dan mengaji ilmu.

Sekarang, dengan percepatan penyebaran teknologi kiranya menjadi tantangan baru bagi kita bagaimana mengembangkan ilmu. Kecanggihan *artificial intelligence* (AI) tidak dapat dihindarkan karena kemudiannya menjadi *open access* dan

dapat dimanfaatkan semua orang, termasuk mengkaji pemikiran Islam. Pesantren tidak tertinggal. Di pihak lain alam ciptaan Tuhan mengalami ancaman degradasi—kerusakan ekosistem dan kehancuran keseimbangannya. Kerusakan tersebut semakin kita rasakan dan mengancam setiap sendi harmonis kehidupan termasuk kehidupan kaum



Oleh: Fachruddin M. Mangunjaya*

nitas pesantren-pesantren yang ada di pelosok-pelosok.

Bencana longsor di Aceh, Sumatra Utara dan Sumatra Barat, akhir tahun 2025, kiranya menjadi *i'tibar* jelas, betapa pentingnya menjaga keseimbangan (*al-Mizan*), di mana alam tunduk kepada ketetapan Allah (fitrah) dan, kerusakan adalah akibat dari dosa manusia. Sehingga, menurut tafsir Quraish Shihab, *Mizan* juga bermakna menjaga amanah dan manusia wajib menjaga proporsi dan batas-batasnya.

Kerusakan ekosistem sangat masif dilakukan oleh manusia, maka hendaknya segera diberhentikan. Perubahan iklim berdampak pada pemanasan global dan penyimpangan cuaca yang mengakibatkan bencana alam. Hal ini juga diperparah dengan terjadinya pembabatan lahan dan peniadaan ekosistem yang tadinya saling terhubung kemudian burai dan hilang.

Ekosistem adalah kumpulan populasi yang terdiri dari individu-individu atau spesies yang beraneka ragam. Menyusun dalam kesatuan untuk saling berinteraksi dan mengikat diri sehingga terjadi sebuah keseimbangan (*mizan*). Keseimbangan menjadikan keadilan, semua berada pada ukuran dan proporsinya. Oleh karena itu, upaya memulihkan ekosistem harus dimulai dari kesadaran individu sekaligus iktihar menjaga keberlangsungan spesies yang terancam punah. Hilangnya keanekaragaman hayati secara perlahan menyebabkan rapuhnya ekosistem; ketika satu spesies punah, mata rantai kehidupan ikut terganggu. Dalam hukum keseimbangan yang menjadi *sunnatullah*, kerusakan yang dibiarkan akan berujung pada datangnya bencana. Sebab ketika kese-

imbangan alam hilang, konsekuensinya adalah krisis yang tak terelakkan.

Manusia yang angkuh dan tidak mampu berpikir dengan baik akan menjadikan ekosistem hanya monokultur (satu jenis) yang mudah tumbang dan tidak tahan terhadap ancaman bencana. Penanaman monokultur, memang diperlukan untuk memberi makan manusia yang selalu lapar dan bernafsu. Tetapi manusia, yang mempunyai akal, diminta agar proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Inilah pentingnya mengarusutamakan (*mainstreaming*) kesalahan ekologis, atau kesalahan *al-mizan*, yang kemudian menjadi *Khalifah al-Mizan*. Mengembalikan bumi menjadi kembali seimbang.

Khalifah al-Mizan dapat dirinci dalam dua praktik. *Pertama*, dalam skala individual, artinya sikap personal yang didorong oleh perilaku bersahabat dengan lingkungan: tidak abai terhadap sampah serta mewaspadaikan diri dan keluarga agar mengikuti gaya hidup seperti yang dianjurkan Sunnah Nabi, tidak berlebihan (hedonis), dan bersikap boros (impulsif). *Kedua*, secara struktural, dalam arti apabila seseorang mengendalikan amanah, menjadi pemimpin, maka tanggung jawab menjaga keseimbangan ada pada kepemimpinannya. Yakni, merumuskan kebijakan yang mengutamakan jalan keseimbangan dan keadilan untuk generasi mendatang.

Bumi kita perlu *reset*, karena laju kerusakan yang masif maka perlu dilakukan restorasi dan pengembalian. Tema global sekarang adalah NbS (*Nature base Solution*), *ecosystem restoration*, dan dunia seperti apa yang kita inginkan.

Jadikanlah Semua Pesantren menjadi Eko-Pesantren!

Pondok pesantren sebagai *kawah candradimuka* kader umat Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan mengimplementasikan kesalehan ekologis. Peran tersebut, berangkat dari pemahaman yang mendalam terhadap ekoteologi Al-Qur'an, bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah keagamaan. Sebagaimana dipraktikkan oleh Kiai Salahuddin Wahid, kesalehan ekologis dimulai dari diri sendiri. Ketika melihat lingkungan pesantren masih kurang terawat dan sampah berserakan, beliau memilih memungutnya karena rasa tanggung jawab dan kepekaan nurani—sebuah pesan sederhana: "Pungutlah." Dari keteladanan personal itulah kesadaran kolektif dapat tumbuh. Jika seluruh komunitas pesantren bergerak dalam aksi bersama, maka di situlah perubahan ekologis menemukan titik awalnya

Indikator kesalehan ekologis dapat dilihat dari amal-amal kebaikan terhadap lingkungan hidup. Pesannya sangat jelas, agar tidak menjadi orang yang merugi, maka setelah beriman (faham makna pesan agama untuk lingkungan: ekoteologi), maka beramal saleh. Praktik dan amal usaha.

Sementara ini berdasarkan studi terkini dan berbasis sains, indikator eko-pesantren yang dipakai di Universitas Nasional terdapat minimal 10 indikator panduan: 1. Kurikulum berbasis Lingkungan; 2. Fikih Lingkungan, 3. Meningkatkan SDM lingkungan, 4. Pengelolaan Lahan Pesantren, 5. Efisiensi Sumber daya Air, 6. Hidup Sehat, 7. Penanganan Limbah dan Sampah, 8. Efisiensi Sumber daya Energi, 9. Pemanfaat-

an Transportasi/Mobility, 10. Kesadaran dan Konservasi terhadap Keragaman Hayati. Praktik ini mendapat pengakuan global *United Nation Environmental Program (UNEP)*, sebagai model *Global Values Culture and Spirituality for Sustainable Lifestyle* atau Nilai Budaya dan Spiritualitas untuk Hidup Berkelanjutan.



Best Practice—bagaimana—melakukan aksi kolektif ekopesantren telah dilakukan dan dapat melihat di ekopesantren.com <https://ekopesantren.com/prinsip-prinsip-ekopesantren/>. Sumber-sumber pesantren yang telah maju dan terdepan dapat dijadikan contoh, sehingga pembelajaran berbasis internet dapat menjadi platform terapan secara bersama. Tidak ada lagi saling menunggu, karena jika menunggu, berarti terlambat!

**Pakar Konservasi Lingkungan, Dekan Fakultas Biologi dan Pertanian Universitas Nasional (UNAS) 2024-2028, Penulis buku Eko-pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*